

## ANALISIS KORELASI FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN KEPALA KELUARGA

Desi Natalia Auw<sup>1</sup>, Siti Hafizah<sup>2</sup>, Aina Martina Leki<sup>3</sup>, Aloria Makalbani<sup>4</sup> dan Jeni M. Loban<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Tribuana Kalabahi

Jln. Soekarno, Batunirwala. Tlp 0386-222882, Kalabahi-Alor NTT

<sup>1</sup>26desinatalia26@gmail.com, <sup>2</sup>hafizahsiti642@gmail.com, <sup>3</sup>aaina7725@gmail.com,

<sup>4</sup>aloriamakalbani@gmail.com, <sup>5</sup>yeremialoban@yahoo.com

### ABSTRACT

Related research aims to measure the correlation between the number of family members (X1), age (X2) and education (X3) on the income of each head of family, this research was conducted in Alaang, Northwest Alor District, Alor Regency and the data used is primary data obtained directly in the village using a questionnaire. A total of 285 heads of families were respondents with the variables used being number of family members (X1), age(X2), educations(X3) and income (Y). The data analysis technique we use is spearman correlation analysis where Spearman Rank Correlation or what is usually called Spearman Rank Correlation Coefficient is one of the applications. Correlation coefficient in non-parametric statistical data analysis methods. This non-parametric statistic is a measure of association or relationship that can be used in conditions or both variables measured are ordinal scales (in the form of rankings) or both variables are quantitative but normal conditions are not met. Correlation data can be calculated first data ranking using the help of *MS. Excel* and *SPSS Software 16.0*.

The results of the study show that of the determined variables there is a significant relationship where the relationship between the variable number of family members and income is very low, while between the age variable and the income variable there is a fairly strong linear relationship and education and income there is a strong relationship very low.

**Keywords** : Income, Correlation and Spearman

### ABSTRAK

Penelitian terkait bertujuan untuk mengukur korelasi antara jumlah anggota keluarga (X1), usia (X2), dan pendidikan (X3) terhadap pendapatan (Y) setiap kepala keluarga, Penelitian ini dilakukan di Desa Alaang, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, dan data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung di desa dengan menggunakan angket. Jumlah total 285 kepala keluarga yang menjadi responden. Dengan variabel yang digunakan yaitu jumlah anggota keluarga (x1), usia (x2), pendidikan (x3), dan pendapatan (y). Teknik analisis data yang kami gunakan adalah analisis korelasi spearman dimana korelasi Rank Spearman atau yang biasanya disebut

dengan Spearman Rank Correlation Coefficient merupakan salah satu penerapan koefisien korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik. Statistik non parametric ini merupakan suatu ukuran asosiasi atau hubungan yang dapat digunakan pada kondisi atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal (berbentuk ranking) atau kedua variabel adalah kuantitatif namun kondisi normal tidak terpenuhi. Data korelasi dapat dihitung ranking data terlebih dahulu menggunakan bantuan MS.Excel dan *software* SPSS 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel-variabel yang ditentukan terdapat hubungan yang signifikan dimana hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga (X1) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah, sedangkan antara variabel usia (X2) dan variabel pendapatan (Y) terdapat hubungan yang linier yang cukup kuat serta pendidikan (X3) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah.

**Kata Kunci** : Pendapatan, Korelasi, Spearman.

## I. PENDAHULUAN

Pendapatan kepala keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.. Dalam penelitian ini kita mengambil beberapa hal seperti Pendidikan, usia dan jumlah orang dalam rumah yang akan mempengaruhi pendapatan setiap kepala keluarga itu sendiri. Data yang kita gunakan dalam penelitian ini berada di Desa Alaang, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor. Pendapatan kepala keluarga akan menjadi sebuah tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat sendiri.

Secara umum, kesejahteraan masyarakat sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsep pertama), yaitu suatu keadaan yang terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Li, 2018). Fungsi kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk mengurangi permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan sosio-ekonomi, serta menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Teja, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga, umur, tabungan, beban hutang keluarga, dan lokasi tempat tinggal. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang kami lakukan di ketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan di desa Ala'ang dalam hal ini kondisi rumah, fasilitas dalam memperoleh air bersih, tingkat pendapatan yang diperoleh setiap kepala keluarga, tingkat pendidikan dari setiap kepala keluarga, dengan banyaknya jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga, Usia juga menjadi salah satu faktor penyebab tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya adanya anak remaja yang belum cukup umur tetapi sudah berkeluarga dan kepala keluarga yang sudah lanjut usia.

Pendapatan adalah seluruh upah yang diterima seseorang dari hal yang dikerjakan selama jangka waktu tertentu yang dialokasikan dalam menunjang kelangsungan hidup untuk diri sendiri dan keluarganya (Ganesha, 2022). Total pendapatan dari rumah tangga atau keluarga adalah total pendapatan bersih tunai yang diterima keluarga dan semua anggotanya dalam periode referensi yang

ditentukan (Euis Sunarti, 2016). Umumnya pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan, karena masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Namun bukan hanya factor pendapatan yang menentukan kesejahteraan keluarga, sehingga belum tentu keluarga yang berpendapatan tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Pendapatan adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesejahteraan ekonomi, meskipun dapat didefinisikan dalam berbagai cara untuk tujuan yang berbeda (Xiao, 2013).

Menurut penelitian terdahulu, dalam hal ini Ananda (2010), Iskandar (2010), Lenny (2003), dan Hasibuan B. (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga, umur, tabungan, beban hutang keluarga, dan lokasi tempat tinggal. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang kami lakukan di ketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan di Desa Ala'ang dalam hal ini kondisi rumah, fasilitas dalam memperoleh air bersih, tingkat pendapatan yang diperoleh setiap kepala keluarga, tingkat pendidikan dari setiap kepala keluarga, dengan banyaknya jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga, Usia juga menjadi salah satu faktor penyebab tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya adanya anak remaja yang belum cukup umur tetapi sudah berkeluarga dan kepala keluarga yang sudah lanjut usia. Data dukung yang ada terdapat pengaruh jumlah anggota keluarga, usia dan pendidikan yang didukung oleh data rill yang telah kami rangkum, tujuannya yaitu guna mengetahui hubungan antara jumlah anggota keluarga, usia dan pendidikan terhadap variabel pendapatan kepala keluarga itu sendiri. Jumlah anggota keluarga juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Jumlah anggota keluarga yakni semua anggota dalam keluarga yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya dikarenakan belum memiliki pekerjaan (umur masih tergolong non produktif) maka diperlukan bantuan dari orang tua atau orang lain (Ganesha, 2022). Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan pola konsumsi yang semakin bervariasi, ini dikarenakan perbedaan selera dari masing-masing anggota keluarga atau rumah tangga (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012). Pendapatan masyarakat Desa Alaang juga sangat berpengaruh sekali, dilihat dari usia rentan anak-anak remaja yang sudah membangun rumah tangga sendiri, dengan pendidikan yang bahkan hanya tamat SD atau pun tidak bersekolah saja sudah membangun rumah tangga dengan jumlah anggota dalam rumah yang banyak membuat pendapatan dari kepala keluarga sendiri tidak cukup untuk membiayai kehidupan anak-anak.

Kondisi masyarakat di Desa Alaang dengan jumlah keseluruhan kepala keluarga yang terdata ada 285 kepala keluarga dengan banyaknya setiap anggota keluarga yaitu 1 hingga 9 orang di setiap data dari masing-masing kepala keluarga, berdasarkan perekonomian masyarakat di desa Alaang sendiri di upayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola persawahan perkebunan, dan usaha perkiosan, serta sarana dan prasarana sendiri sudah cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa sarana dan prasarana mulai dari kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat memanfaatkan air kali (Got), sumur gali, pipa pamsimas yang bersumber dari mata air. Masyarakat menggunakan sumber

air tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan pemanfaatan pada persawahan dan perkebunan. Namun dari semua aspek, dapat dilihat bahwa lebih banyak masyarakat di desa Alaang yang anak-anaknya tidak menerima beasiswa sedangkan mereka para orang tua sendiri pun sulit untuk mendapatkan bantuan sosial, masyarakat di desa Alaang sendiri berkata bahwa mereka menerima bantuan sosial tidak setiap bulan tetapi 3 atau 4 bulan sekali bahkan ada yang setahun sekali. Dengan pendapatan setiap kepala keluarga yang lebih banyak dibawah dari Rp.500.000 mejadi salah satu pengaruh dalam kesejahteraan masyarakat di desa, karena dilihat dari jumlah anggota keluarga dengan usia yang rentan masih remaja tetapi sudah berkeluarga dan juga yang sudah lanjut usia. Dari penelitian kami, dilihat bahwa masyarakat di desa tersebut meningkatkan kesejahteraan dengan berupaya mengelola persawahan, perkebunan, dan perkiosan. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat menggunakan air kali (got), sumur gali dan juga pipa pamsimas yang bersumber dari mata air. Selain itu dilihat juga ternyata sarana dan prasarana dari msyarakatdisana sudah cukup memadai dari sarana dan prasana itu dapat dijadikan memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri mulai dari kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain.

## II. METODE PENELITIAN

Data penelian merupakan data sekunder dari masyarakat desa alang yang diperoleh melalui angket, dengan jumlah total 285 kepala keluarga yang menjadi responden. Dengan variabel yang digunakan yaitu jumlah anggota keluarga ( $x_1$ ), usia ( $x_2$ ), pendidikan ( $x_3$ ), dan pendapatan ( $y$ ). Teknik analisis data yang kami gunakan adalah analisis korelasi spearman dimana korelasi Rank Spearman atau yang biasanya disebut dengan Spearman Rank Correlation Coefficient merupakan salah satu penerapan koefisien korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik. Statistik non parametric ini merupakan suatu ukuran asosiasi atau hubungan yang dapat digunakan pada kondisi atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal (berbentuk ranking) atau kedua variable adalah kuantitatif namun kondisi normal tidak terpenuhi. Data korelasi dapat dihitung ranking data terlebih dahulu menggunakan bantuan MS.Excel dan *software* SPSS 16.0. Artinya korelasi dihitung berdasarkan orde data. Ketika peneliti berhadapan dengan data kategori seperti kategori pekerjaan, tingkat pendidikan, kelompok usia, adapun contoh data kategori lainnya, maka Korelasi Rank Spearman cocok digunakan. Korelasi Rank Spearman pun cocok digunakan pada kondisi dimana peneliti dihadapkan pada data numerik (kurs rupiah, rasiokeuangan, pertumbuhanekonomi), namun peneliti tidak memiliki cukup banyak data (data kurangdari 30). Korelasi Spearman ini memiliki nilai antara nilai -1 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin kuat sedangkan semakin mendekati nol maka korelasi antara dua variable semakin rendah. Sedangkan tanda koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan. Tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. Tanda (+) menunjukkan hubungan yang searah. Berkebalikan artinya semakin meningkat nilai suatu variable maka variable lainnya semakin menurun.

Secara umum, korelasi adalah cara untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat. Dalam Matematika, korelasi juga merupakan ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan timbal balik. Analisis korelasi merupakan metode analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel sehingga dapat memudahkan dalam menentukan serta memprediksikan nilai variabel lain. Jika terdapat hubungan antar variabel, jika sesuatu terjadi pada salah satu variabel maka akan mempengaruhi variabel lainnya. Oleh karena itu analisis ini bisa disebut pula sebagai analisis sebab akibat, yang mana istilah sebab akibat itu menjadi ciri khas dari analisis korelasi. Dimana dari data kami ada hubungan sebab akibat antara jumlah anggota keluarga (X1) dan pendapatan kepala keluarga(Y), hubungan antara usia (X2) dengan Pendapatan (Y) dan hubungan antara pendidikan kepala keluarga (X3) dengan pendapatan (Y). Berdasar pada pengertian analisis korelasi dan macamnya, kegunaan analisis korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu, misalnya Pearson data harus berskala interval atau rasio; Spearman dan Kendal menggunakan skala ordinal. Kuat lemah hubungan diukur menggunakan jarak (range) 0 sampai dengan 1. Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (*two tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Yang dimaksud dengan koefisien korelasi ialah suatu pengukuran statistic kovariansi atau asosiasi antara dua variabel.

Definisi operasional variabel penelitian menurut (Purwanto, 2019) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, dari penelitian ini, kami menggunakan variabel-variabel berupa:

- Jumlah anggota keluarga (X1) : banyaknya orang yang tinggal bersama dan tercatat dalam dokumen kartu keluarga
- Usia (X2): Besaran umur dari setiap kepala keluarga
- Pendidikan (X3): Tingkat pendidikan yang diraih oleh kepala keluarga, yang dibagi menjadi 6 bobot yaitu bobot 1( tidak tamat sekolah dasar), bobot 2 (tamatan sekolah dasar), bobot 3 (tamatan sekolah menengah pertama), bobot 4 (tamatan sekolah menengah atas), bobot 5 (tamatan diploma), bobot 6 (tamatan Strata).
- Pendapatan (Y): penghasilan dari setiap kepala keluarga berupa hasil kerja atau upah baik harian maupun bulanan.

Beberapa tujuan umum pada saat melakukan uji yang satu ini seperti misalnya melihat keeratan hubungan dari dua variabel. Setelah bisa mendapatkan keeratan hubungan dari dua variabel, uji ini juga bisa melihat jenis hubungannya. Hasil akhir dari uji korelasi Spearman biasanya berupa angka-angka yang kemudian bisa dikategorikan dalam beberapa hubungan. Dari angka tersebut bisa dilihat seberapa signifikan hubungan yang terjadi. Maksud dari signifikan adalah bagaimana satu

variable mempengaruhi dengan sangat atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap variable lainnya. Ada beberapa nilai pedoman dalam penentuan tingkat kekuatan korelasi variabel yang dihitung. Pedoman ini biasa digunakan dalam output yang diberikan oleh SPSS. Ketentuan nilai pedoman tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Nilai pedoman dalam penentuan tingkat kekuatan korelasi variabel

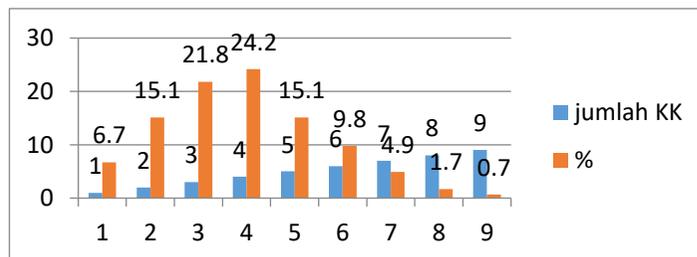
Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,25	hubungan sangat rendah
0,26 -0,50	Hubungan cukup
0,51 -0,75	Hubungan kuat
0,76 -0,99	hubungan sangat kuat
1,00	Hubungan sempurna

## 2.1. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu

### 1. Deskripsi data (Plot Data)

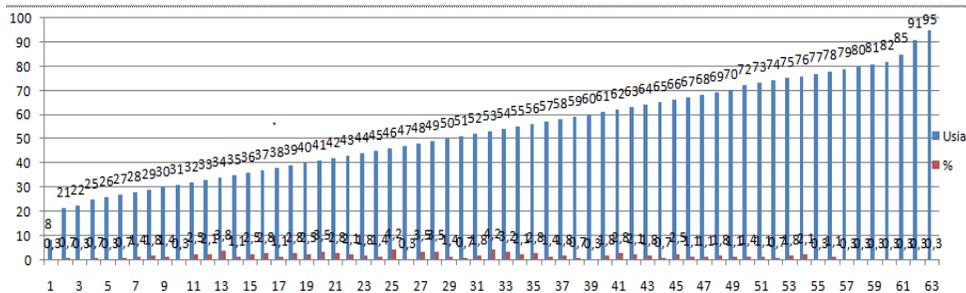
Plot adalah teknik grafis untuk mewakili kumpulan data , biasanya sebagai grafik yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.



Gambar 1 : Histogram Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan histogram pada Gambar 1 dapat dipahami bahwa data jumlah anggota keluarga di desa Alaang dari penelitian kami terdapat 285 Kepala Keluarga dengan masing-masing anggota keluarga sebagai berikut, kepala keluarga dengan jumlah anggota 1 orang dengan persentasenya 6,7%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 2 orang dan 5 orang mempunyai persentase dengan jumlah yang sama yaitu 15,1%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 3 orang dengan persentase sebanyak 21,8%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 4 orang dengan persentase sebanyak 24,2%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 6 orang dengan persentase 9,8%, kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga 7 orang dengan persentase yang dimiliki adalah 4,9%, kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga 8 orang dengan persentase sebanyak 1,7%, sedangkan kepala keluarga dengan jumlah anggota 9 orang memiliki persentase 0,7%. Berdasarkan data tersebut, dapat diperoleh persentase anggota keluarga dengan rata-rata maksimum 24,2% yang terdiri dari 4 orang

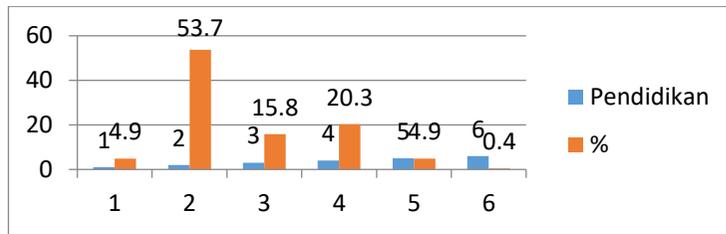
anggota keluarga, sedangkan persentase anggota keluarga dengan rata-rata minimum 0,7% yang terdiri dari 9 orang anggota keluarga.



Gambar 2 : Histogram Usia

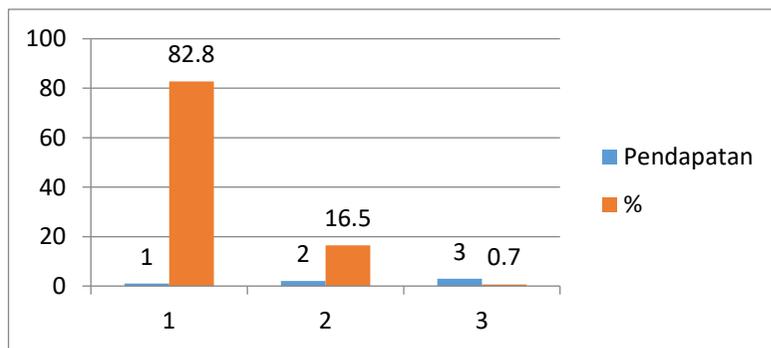
Berdasarkan histogram pada Gambar 2 dapat diketahui masing-masing persentase dari usia setiap kepala keluarga yaitu usia 8 tahun, 22 tahun, 26 tahun, 31 tahun, 47 tahun, 60 tahun, 77 tahun, 79-82 tahun, 85 tahun, 91 tahun dan 95 tahun dengan persentase yang sama yaitu 0,3%, usia 21 tahun, 25 tahun, 27 tahun, 51 tahun, 59 tahun, 65 tahun, dan 74 tahun dengan jumlah persentase yang sama yaitu 0,7%, usia 22 tahun dengan persentase yang ada yaitu 0,3%, usia kepala keluarga 28 tahun, 30 tahun, 45 tahun, 50 tahun, 57 tahun, dan 72 tahun dengan hasil persentase yang sama yaitu, 1,4%, Usia kepala keluarga 29 tahun, 44 tahun, 52 tahun 58 tahun, 61 tahun, 64 tahun, 69 tahun dan 75 tahun dengan persentase yang sama yaitu 1,8%, Usia kepala keluarga 32 tahun, 36 tahun, 40 tahun dan 66 tahun dengan hasil persentase yang sama yaitu 2,5%, usia kepala keluarga 33 tahun, 43 tahun, 55 tahun, 63 tahun dan 76 tahun dengan rata-rata persentase yang sama yaitu 2,1%, untuk usia kepala keluarga 34 tahun dengan persentase 3,8%, usia kepala keluarga 35 tahun, 38 tahun, 67 tahun, 68 tahun, 70 tahun, 73 tahun dan 78 tahun dengan hasil rata-rata yang sama yaitu 1,1%, usia kepala, keluarga 37 tahun, 39 tahun, 42 tahun, 56 tahun dan 62 tahun dengan hasil rata-rata yang sama yaitu 2,8%, usia kepala keluarga 41 tahun, 48 tahun dan 49 tahun dengan rata-rata yang sama yaitu 3,5%, usia kepala keluarga 46 tahun dan 53 tahun mempunyai rata-rata yang sama yaitu 4,2% untuk usia kepala keluarga 54 tahun mempunyai rata-rata 3,2%.

Kepala keluarga dari data kami yang terendah berusia 8 tahun dengan persentase 0,3%, usia 8 tahun tetapi sudah menjadi kepala keluarga dikarenakan anak tersebut sudah kehilangan kedua orang tuanya dan dia tidak memiliki saudara sehingga anak tersebut terdata dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Alor sebagai kepala keluarga dari kartu keluarga yang dimiliki, sedangkan untuk data usia kepala keluarga tertinggi adalah 95 tahun dengan persentase yang sama yaitu 0,3%.



Gambar 3 : Histogram Pendidikan

Berdasarkan histogram data pendidikan pada Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yang tidak tamat Sekolah Dasar dengan persentase yang dimiliki adalah 4,9%, untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar memiliki persentase sebanyak 53,7%, kepala keluarga dengan tingkat pendidikan sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dengan persentase yang dimiliki adalah 15,8%, Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan sampai pada Sekolah Menengah Atas dengan jumlah persentase sebanyak 20,3%, Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Diploma dengan persentase yang dimiliki sebanyak 54,9%, sedangkan untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Strata mempunyai persentase sebanyak 0,4%. Dapat diketahui dari data histogram diatas bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga terendah adalah yang berpendidikan Strata dengan rata-rata 0,4% sedangkan untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah kepala keluarga yang hanya tamatan Sekolah Dasar dengan rata-rata 53,7%.



Gambar 4 : Histogram Pendapatan

Berdasarkan histogram pendapatan kepala keluarga pada Gambar 4 kita ketahui bahwa, kepala keluarga yang berpenghasilan < Rp.500.00 dengan persentase sebesar 82,8%, kepala keluarga yang berpenghasilan Rp.500.00-Rp.1.000.000 dengan besar persentase yang dimiliki adalah 16,5%, sedangkan untuk kepala keluarga yang berpenghasilan sebesar Rp.1000.000- Rp.3.000.000 dengan persentase yang dimiliki sebesar 0,7%.

Diketahui bahwa Kepala keluarga dengan penghasilan minimum yaitu penghasilan kepala keluarga dengan jumlah Rp.1.000-000- Rp.3.000.000 dengan rata-rata persentasenya adalah 0,7% sedangkan penghasilan kepala keluarga maksimum adalah kepala keluarga dengan penghasilan < Rp.500.000 dengan besar persentase yang dimiliki adalah 82,8%.

2. Uji Linearitas dan korelasi

Pengujian Linearitas dilakukan dengan melakukan pengamatan nilai signifikan pada tingkat  $\alpha$  (0,05). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan t dengan signifikan 0,05. Dasar keputusan yang diambil dalam uji t yaitu :

- Jika signifikan t < 0,05, maka hipotesis H0 ditolak. Artinya bahwa variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.
- Jika signifikan t > 0,05, maka hipotesis H0 diterima. Artinya bahwa variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Li Harlyan, 2013)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H0: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jumlah anggota keluarga (x1) dengan pendapatan (Y). H1: ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga (X1) terhadap pendapatan (Y).
- H0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia (X2) dengan pendapatan (Y). H1 : Ada hubungan yang signifikan antara usia (X2) terhadap pendapatan (Y).
- H0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan (X3) dengan pendapatan (Y). H1 : ada hubungan yang signifikan antara pendidikan (X3) terhadap pendapatan (Y).

a. Uji linearitas jumlah anggota keluarga (X1) dengan pendapatan (Y)

Tabel 2 : ANOVA

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PDPTN * JKK	Between Groups	1.206	8	.151	.929	.493
	Linearity	.758	1	.758	4.667	.032
	Deviation from Linearity	.449	7	.064	.395	.905
	Within Groups	44.635	275	.162		
	Total	45.842	283			

Berdasarkan Tabel 2 bahwa hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris combined sebesar 0,493 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,26 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel jumlah anggota keluarga (X1) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang cukup kuat, sedangkan untuk baris linearity sebesar 0,032 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel jumlah anggota keluarga (X1) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah.

Tabel 3 : Korelasi

**Correlations**

		JKK	PDPTN
JJK	Pearson Correlation	1	.129*
	Sig. (2-tailed)		.030
	N	285	284
PDPTN	Pearson Correlation	.129*	1
	Sig. (2-tailed)	.030	
	N	284	285

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari data korelasi pada Tabel 3, dilihat bahwa nilai pearson korelasi uji antara jumlah anggota keluarga (X1) dengan pendapatan (Y) dan pendapatan (Y) dengan jumlah anggota keluarga(X1) adalah 0,129 dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit jumlah pendapatan dari kepala keluarga begitu juga sebaliknya jika jumlah pendapatan semakin menurun maka jumlah anggota keluarga semakin meningkat.

b. Uji linearitas usia (X2) dan pendapatan (Y)

Tabel 4 : Anova Tabel

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PDTN USIA	* Between Groups	(Combined )	9.303	62	.150	.911	.662
		Linearity	.147	1	.147	.890	.346
		Deviation from Linearity	9.156	61	.150	.911	.660
	Within Groups		36.571	222	.165		
	Total		45.874	284			

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan, pada baris combined sebesar 0,662 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,50 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel usia (X2) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang linier yang cukup kuat, sedangkan untuk baris Linearity sebesar 0,346 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,26 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel usia (X2) dan variabel pendapatan (Y) terdapat hubungan yang linier yang cukup kuat.

Tabel 5 : Korelasi usia dan pendapatan

**Correlations**

		USIA	PDTN
USIA	Pearson Correlation	1	-.057
	Sig. (2-tailed)		.342
	N	285	285
PDTN	Pearson Correlation	-.057	1
	Sig. (2-tailed)	.342	
	N	285	285

Berdasarkan nilai pearson korelasi uji antara usia dengan pendapatan dimana Usia terhadap pendapatan dan pendapatan terhadap usia adalah -0,057 yang artinya memiliki hubungan yang terbalik dimana semakin tinggi usia semakin sedikit

pendapatan, sedikit pendapatan maka semakin tinggi usia. Dari data ini memang adanya korelasi tetapi bersifat negatif artinya adanya hubungan linear tetapi bersifat terbalik.

c. Uji linearitas Pendapatan (X3) dan pendidikan (Y)

Tabel 6 : Uji linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PDTN *	Between Groups	(Combined)	7.223	5	1.445	10.428	.000
PNDIDKAN		Linearity	4.160	1	4.160	30.031	.000
		Deviation from Linearity	3.063	4	.766	5.528	.000
	Within Groups		38.650	279	.139		
	Total		45.874	284			

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris combined sebesar 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X3) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah, sedangkan pada baris linearity sebesar 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan (X3) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah.

Tabel 7 : Korelasi

**Correlations**

		PDTN	PNDIDKAN
PDTN	Pearson Correlation	1	.301**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	285	285
PNDIDKAN	Pearson Correlation	.301**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	285	285

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data korelasi, dilihat bahwa nilai pearson korelasi uji antara pendidikan dengan pendapatann pendapatan terhadap usia adalah 0,301 dimana pendapatan semakin besar maka pendidikan juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka pendapatan juga akan semakin besar. Dari data diatas, diketahui bahwa adanya korelasi dengan hubungan yang linear.

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui bahwa 285 responden dengan nilai pearson korelasi uji antara jumlah anggota keluarga dengan pendapatan dan pendapatan dengan jumlah anggota keluarga adalah 0,129 dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit jumlah pendapatan dari kepala keluarga begitu juga sebaliknya jika jumlah pendapatan semakin menurun maka jumlah anggota keluarga semakin meningkat, nilai pearson korelasi uji antara usia dengan pendapatan dimana Usia terhadap pendapatan dan pendapatan terhadap usia adalah -0,057 yang artinya memiliki hubungan yang terbalik dimana semakin tinggi usia semakin sedikit pendapatan, sedikit pendapatan maka semakin tinggi usia. Dari data ini memang adanya korelasi tetapi bersifat negatif artinya adanya hubungan linear tetapi bersifat terbalik serta nilai pearson korelasi uji antara pendidikan dengan pendapatann pendapatan terhadap usia adalah 0,301 dimana pendapatan semakin besar maka pendidikan juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka pendapatan juga akan semakin besar. Dari data diatas, diketahui bahwa adanya korelasi dengan hubungan yang linear.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Deskripsi Data

Berdasarkan data keseluruhan dari hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Alaang, ada 285 kepala keluarga dengan rincian sebagai berikut; Jumlah anggota keluarga terdiri dari 1 sampai 9 orang, dengan masing-masing anggota keluarga sebagai berikut, kepala keluarga dengan jumlah anggota 1 orang dengan persentasenya 6,7%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 2 orang dan 5 orang mempunyai persentase dengan jumlah yang sama yaitu 15,1%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 3 orang dengan persentase sebanyak 21,8%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 4 orang dengan persentase sebanyak 24,2%, kepala keluarga dengan jumlah anggota 6 orang dengan persentase 9,8%, kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga 7 orang dengan persentase yang dimiliki adalah 4,9%, kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga 8 orang dengan persentase sebanyak 1,7%, sedangkan kepala keluarga dengan jumlah anggota 9 orang memiliki persentase 0,7%. Berdasarkan data tersebut, dapat diperoleh persentase anggota keluarga dengan rata-rata maksimum 24,2% yang terdiri dari 4 orang anggota keluarga, sedangkan persentase anggota keluarga dengan rata-rata minimum 0,7% yang terdiri dari 9 orang anggota keluarga. Dari standar deviasi atau simpangan baku dari jumlah anggota keluarga adalah 0.

Berdasarkan usia kepala keluarga mulai dari usia 8 tahun sampai 95 tahun terdata, untuk anak usia 8 tahun yang sudah menjadi kepala keluarga dikarenakan anak tersebut sudah kehilangan kedua orang tuanya dan dia tidak memiliki saudara sehingga anak tersebut terdata dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Alor sebagai kepala keluarga dari kartu keluarga yang dimiliki, ada juga kepala keluarga yang diperankan oleh ibu-ibu karena dari hasil data penelitian yang kami peroleh mereka sudah ditinggalkan oleh suami mereka dalam hal ini cerai mati dan cerai hidup. Sedangkan ada juga anak-anak usia dewasa yang sudah memiliki kartu keluarga sendiri walaupun mereka tinggal bersama dengan orang tua mereka dalam satu rumah. Diketahui masing-masing persentase dari usia setiap kepala keluarga yaitu usia 8 tahun, 22 tahun, 26 tahun, 31 tahun, 47 tahun, 60 tahun, 77 tahun, 79-82 tahun, 85 tahun, 91 tahun dan 95 tahun dengan persentase yang sama yaitu 0,3%, usia 21 tahun, 25 tahun, 27 tahun, 51 tahun, 59 tahun, 65 tahun, dan 74 tahun dengan jumlah persentase yang sama yaitu 0,7%, usia 22 tahun dengan persentase yang ada yaitu 0,3%, usia kepala keluarga 28 tahun, 30 tahun, 45 tahun, 50 tahun, 57 tahun, dan 72 tahun dengan hasil persentase yang sama yaitu 1,4%, Usia kepala keluarga 29 tahun, 44 tahun, 52 tahun 58 tahun, 61 tahun, 64 tahun, 69 tahun dan 75 tahun dengan persentase yang sama yaitu 1,8%, Usia kepala keluarga 32 tahun, 36 tahun, 40 tahun dan 66 tahun dengan hasil persentase yang sama yaitu 2,5%, usia kepala keluarga 33 tahun, 43 tahun, 55 tahun, 63 tahun dan 76 tahun dengan rata-rata persentase yang sama yaitu 2,1%, untuk usia kepala keluarga 34 tahun dengan persentase 3,8%, usia kepala keluarga 35 tahun, 38 tahun, 67 tahun, 68 tahun, 70 tahun, 73 tahun dan 78 tahun dengan hasil rata-rata yang sama yaitu 1,1%, usia kepala, keluarga 37 tahun, 39 tahun, 42 tahun, 56 tahun dan 62 tahun dengan hasil rata-rata yang sama yaitu 2,8%, usia kepala keluarga 41 tahun, 48 tahun dan 49 tahun dengan rata-rata yang sama yaitu 3,5%, usia kepala keluarga 46 tahun dan 53 tahun mempunyai rata-rata yang sama yaitu 4,2% untuk usia kepala keluarga 54 tahun mempunyai rata-rata 3,2%. Kepala keluarga dari data kami yang terendah berusia 8 tahun dengan persentase 0,3%, sedangkan untuk data usia kepala keluarga tertinggi adalah 95 tahun dengan persentase yang sama yaitu 0,3%.

Dari deskripsi data statistik di Desa Alaang, pendidikan yang kami data mulai dari kepala keluarga yang tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamatan Diploma, dan juga tamatan Strata. Dari data bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yang tidak tamat Sekolah Dasar dengan persentase yang dimiliki adalah 4,9%, untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar memiliki persentase sebanyak 53,7%, kepala keluarga dengan tingkat pendidikan sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dengan persentase yang dimiliki adalah 15,8%, Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan sampai pada Sekolah Menengah Atas dengan jumlah persentase sebanyak 20,3%, Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Diploma dengan persentase yang dimiliki sebanyak 54,9%, sedangkan untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Strata mempunyai persentase sebanyak 0,4%. Dapat diketahui dari data histogram diatas bahwa tingkat pendidikan kepala

keluarga terendah adalah yang berpendidikan Strata dengan rata-rata 0,4% sedangkan untuk kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah kepala keluarga yang hanya tamatan Sekolah Dasar dengan rata-rata 53,7%.

Deskripsi data statistik untuk pendapatan sendiri dari penelitian yang kami lakukan, pendapatan kepala keluarga di mana, kepala keluarga yang berpenghasilan < Rp.500.00 dengan persentase sebesar 82,8%, kepala keluarga yang berpenghasilan Rp.500.00- Rp.1.000.000 dengan besar persentase yang dimiliki adalah 16,5%, sedangkan untuk kepala keluarga yang berpenghasilan sebesar Rp.1000.000- Rp.3.000.000 dengan persentase yang dimiliki sebesar 0,7%.

### **3.2. Analisis Korelasi Dengan Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi dalam bentuk tabulasi (ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk table numeric dan grafik) sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan menurut Fahlevi (2013). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang tolak ukurnya dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

Dari data diatas, kita dapat melihat bahwa tolak ukur rata-rata dari jumlah anggota keluarga, usia, pendidikan dan juga pendapatan masing-masing adalah 4%,50,30526316%, 2,677192982%, 1,178947368%. Dengan standar deviasi dari jumlah anggota keluarganya adalah 0, untuk usia sendiri memiliki standar deviasinya yaitu 14,96174019, standar deviasi dari pendidikan setiap kepala keluarga ada 1,031718371, sedangkan standar deviasi untuk pendapatan setiap kepala keluarga sendiri adalah 0,401904288. Uji statistik deskriptif dari varian setiap jumlah anggota keluarga tidak diketahui atau samadengan 0, untuk varian uji statistik deskriptif dari usia setiap kepala keluarga adalah 223,8536694, varian yang diketahui dari pendidikan setiap kepala keluarga adalah 1,064442797, sedangkan untuk varian dari pendapatan kepala keluarga sendiri yaitu 0,161527057. Dalam jumlah anggota keluarga yang terdata maksimumnya yaitu 4 orang sedangkan minimumnya yaitu 9 orang, untuk usia kepala keluarga sendiri dari data yang kami ambil maksimum kepala keluarga berusia 95 tahun dan minimum kepala keluarganya 8 tahun, dari data kami juga diketahui bahwa maksimum dari pendidikan setiap kepala keluarga adalah yang tamatan Sekolah Dasar sedangkan minimum pendidikan kepala keluarga yang terdata adalah Strata, sedangkan untuk pendapatan sendiri, data minimum pendapatan kepala keluarga adalah 1.000-3.000 yaitu berjumlah 1 orang kepala keluarga sedangkan maksimum pendapatan kepala keluarga dari masyarakat di Desa Alaang adalah < 500.000 dengan jumlah kepala keluarganya ada 236 orang.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 285 responden didapatkan data variabel sebagai berikut; jumlah anggota keluarga (X1), usia (X2), pendidikan (X3) dan pendapatan (Y). Dari variabel-variabel ini terdapat hubungan yang signifikansi dimana hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga (X1) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah, sedangkan antara variabel usia (X2) dan variabel pendapatan (Y) terdapat hubungan yang linier yang cukup kuat dan pendidikan (X3) dan pendapatan (Y) terdapat hubungan yang sangat rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adiana, P. P. E. & Ni Luh Karmini. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 39–48.
- [2]. Deti, W. (2015). Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1.
- [3]. Djako, P., Panigoro, M. & Sudirman, S. (2022). Pengaruh Pemberian Bantuan Langsung Tunai (Blt) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 196–207. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.15957>
- [4]. Euis Sunarti. (2016). Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan. *Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 5–24.
- [5]. Ganesha, P. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. 10(2), 256–263.
- [6]. li, B. A. B. (2018). Tingkat Kesejahteraan Buruh..., Bunga Sukmawati, FKIP, UMP, 2018. 5–20.
- [7]. Li Harlyan. (2013). IV,V,LAMP,I-14-deo-FE. *Ledhyane.Lecture.Ub*.
- [8]. Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- [9]. Rohana, S. A. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan. *Endocrine*, 9(May), 6.
- [10]. Teja, M. (2015). Development for Welfare Society in Coastal Area. *Jurnal Aspirasi*, 6(6), 63–76.